

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK

Nurfayza Chairani^{1*}, Suprananto²

^{1,2} Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, 41361, Indonesia
email: ¹fayzachairani@gmail.com · ²suprananto@unsika.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diserahkan: 02-07-2024; Direvisi: 23-07-2024; Diterima: 13-08-2024

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik serta guna melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) melalui desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini ialah semua peserta didik kelas VIII pada salah satu SMP di Kabupaten Bogor. Sampel yang digunakan yakni kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional dan kelas VIII-4 sebagai kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran SSCS. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis berupa lima buah pertanyaan uraian materi Aritmetika Sosial. Data yang didapat dianalisis menggunakan uji T dan uji *Effect Size*. Hasil analisis data menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Besar pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sebesar 0,39 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah matematis; model pembelajaran sscs; aritmatika sosial.

Abstract: *This study aims to determine whether there is an effect of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model on students' mathematical problemsolving ability and to see how much influence the SSCS learning model has on students' mathematical problemsolving skills. This research uses a quantitative approach with a quasi-experiment method with a pretest-posttest control group design. The population of this study were all VIII grade students in one of the junior high schools in Bogor Regency. The samples used were class VIII-2 as the control class using conventional learning model and class VIII-4 as the experimental class using SSCS learning model. Data was collected through a mathematical problemsolving ability test in the form of five description questions on Social Arithmetic material. The data obtained were analyzed using T test and Effect Size test. The results of data analysis showed that there was an effect of SSCS learning model on students' mathematical problemsolving ability. The effect size of SSCS learning model on students' mathematical problemsolving ability is 0.39 with moderate category.*

Keywords: *mathematical problemsolving ability; sscs learning model; social arithmetic.*

Kutipan: Chairani, N., Suprananto. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.10 No.2, (664-672). <https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i2.6037>



Pendahuluan

Matematika merupakan satu diantara banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari pada setiap tingkatan pendidikan. Tak hanya bermanfaat di kegiatan sehari-hari, matematika juga berperan fundamental dalam peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan kurikulum pembelajaran sekolah dasar dan menengah memuat mata pelajaran Matematika.

Bersumber Permendiknas Nomor 20 tahun 2006 mengenai Standar Isi, satu di antara beberapa sasaran pembelajaran matematika ialah untuk membekali peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah. *National Council of Supervisors of Mathematics* menjelaskan bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis ialah elemen fundamental pada belajar Matematika (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Studi internasional seperti *Thrends International Mathematics Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) turut menjadikan kemampuan pemecahan masalah sebagai fokus sentral dalam penilaian mereka. Tidak hanya itu, pembelajaran Matematika di Abad 21 ini memiliki tujuan yang lebih luas, bukan sekadar menyiapkan peserta didik melalui pengetahuan serta keterampilan Matematika, tapi juga untuk membentuk karakteristik 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Meika, dkk., 2021).

Menurut Yohanes (2020) pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang dapat membimbing peserta didik secara langsung dalam melihat struktur sampai pola dalam suatu permasalahan matematis. Wijayanti, dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam mencari penyelesaian berkaitan dengan suatu permasalahan. Amam (dalam Luthfiah, dkk., 2023) menjelaskan bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis ialah kemampuan peserta didik saat memecahkan masalah matematis tidak rutin, meliputi berbagai soal matematika tekstual maupun kontekstual dengan menggunakan pemahaman dan keterampilan Matematika yang dimilikinya sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Pada pembelajaran Matematika, proses pemecahan masalah bergantung pada penerapan metode, prosedur, dan strategi yang terbukti dan terstruktur (Rahmatiya & Miatun, 2020). Penguasaan kemampuan pemecahan masalah yang baik dapat diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan dalam menyelesaikan berbagai jenis masalah, seperti soal Matematika, teka-teki logis, dan situasi problematik kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa peserta didik yang mendapatkan banyak latihan pemecahan masalah matematis menunjukkan performa yang lebih baik, daripada peserta didik yang latihannya lebih sedikit.

Salah satu langkah pemecahan masalah yang umum dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran Matematika adalah pemecahan masalah berdasarkan langkah Polya. Menurut Iswara & Sundayana (dalam Megawati, dkk., 2023) meskipun tidak mampu menjangkau tahap analisis yang detail namun langkah Polya dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah matematis secara sistematis dan logis. Nova (dalam Wulandari, dkk., 2024) menjelaskan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah Polya dapat menjadi acuan dalam tes soal pemecahan masalah karena langkah tersebut sudah familier bagi guru dan peserta didik. Langkah pemecahan masalah matematis menurut Polya diantaranya adalah: 1) memahami masalah; 2) menyusun rencana; 3) melaksanakan rencana; dan 4) memeriksa kembali (Sagita, dkk., 2023).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum terlatih dengan baik, terutama dalam pemecahan masalah matematis menggunakan langkah Polya. Meskipun langkah Polya dianggap langkah umum yang seharusnya sudah familier digunakan peserta didik dan guru dalam pembelajaran, kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum menerapkan langkah Polya dalam memecahkan masalah matematis. Damayanti & Kartini (2022)

menyatakan bahwa mayoritas peserta didik lebih memilih menggunakan cara yang lebih singkat untuk memecahkan masalah, daripada menggunakan langkah Polya yang faktanya lebih sistematis. Azizaha, dkk. (2020) juga menunjukkan bahwasanya hanya 37% dari 30 peserta didik yang dapat memecahkan masalah berdasarkan empat langkah Polya.

Informasi yang diperoleh melalui sesi tanya jawab bersama guru matematika di salah satu sekolah Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik ketika menyelesaikan masalah Matematika pada soal cerita belum maksimal. Guru pengampu mata pelajaran Matematika dikelas VIII menjelaskan bahwasanya ketika proses pembelajaran berakhir, pada kelas hanya terdapat 5-7 peserta didik yang dapat menyelesaikan masalah soal cerita berdasarkan pemecahan masalah Langkah Polya. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum optimal

Kurangnya kemampuan pemecahan masalah ini mengharuskan peserta didik agar terus berlatih soal-soal yang bersifat tidak rutin. Salah satu materi Matematika SMP yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui soal tidak rutin adalah Aritmetika Sosial.

Aritmetika sosial merupakan satu dari sekian banyak materi yang memiliki aplikasi spending dalam kehidupan nyata, mulai dari keuntungan, kerugian, diskon, bunga, dan pajak. Namun, proses pembelajaran aritmetika sosial bisa menjadi hal yang menantang bagi peserta didik karena terdapat beragam konsep yang saling terkait. Materi aritmetika sosial memerlukan pemahaman yang baik terhadap keterampilan dasar Matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, sampai pembagian.

Kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika merupakan akibat dari model pembelajaran yang tidak tepat, terutama dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Terdapat berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan demi memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah. Satu diantaranya adalah model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS).

Model pembelajaran SSCS merupakan model yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas peserta didik (Antasari, dkk., 2023). Model pembelajaran SSCS dirancang untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang bersifat *top-down* dan terpusat pada guru karena model pembelajaran SSCS menjadi satu diantara model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model SSCS menyediakan akses bagi peserta didik dalam berlatih soal tidak rutin melalui fase yang ada didalamnya. Melalui penerapan model pembelajaran SSCS, peserta didik akan lebih bersemangat saat pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pemahaman secara mendalam.

Menurut Pizzini & Shepardson model pembelajaran SSCS terdiri atas empat langkah, yaitu: 1) *search* (pencarian), yaitu proses peserta didik memahami data yang termuat dalam masalah; 2) *solve* (pemecahan), yaitu proses peserta didik memecahkan masalah; 3) *create* (kreasi), yaitu proses peserta didik menghasilkan jawaban dari masalah dengan menghasilkan suatu karya; dan 4) *share* (berbagi), yaitu proses peserta didik membagikan solusi melalui presentasi di depan kelas (Luthfiyah, dkk., 2021).

Model pembelajaran SSCS tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi sosial, mendorong peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dan saling bekerja sama (Abadi, 2021). Namun, model pembelajaran SSCS juga memiliki beberapa kekurangan yaitu ketidak terbiasaaan peserta didik dalam menggunakan model ini, sehingga mereka cenderung hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan guru atau teman (Saputra, dkk., dalam Putriyana, Auliandari, & Kholillah (2020)).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik serta untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Metode

Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang dipergunakan ialah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ialah seluruh peserta didik kelas VIII di salah satu SMP di Kabupaten Bogor sebanyak 125 peserta didik. Sampel penelitian adalah kelas VIII-2 sebanyak 30 peserta didik dan kelas VIII-4 sebanyak 31 peserta didik. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni mengambil dua kelas berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2019). Sehingga, terpilihlah dua kelas yaitu kelas eksperimen (VIII-4) sebagai kelas yang menerapkan model SSCS, sedangkan kelas kontrol (VIII-2) sebagai kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui pretes dan postes. Instrumen tes terdiri dari lima buah soal uraian materi aritmetika sosial melalui empat indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan pemecahan; 3) melaksanakan rencana; dan 4) memeriksa kembali. Instrumen tes yang diberikan sudah melalui uji validitas, reabilitas, daya pembeda, serta indkes kesukaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Sebelum dianalisis, penulis melakukan hal-hal berikut:

1. Menskor jawaban peserta didik dengan kunci jawaban berdasarkan langkah pemecahan masalah.
2. Merangkum skor jawaban dari kedua kelas sampel.
3. Menghitung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis sebelum dan sesudah *treatment* melalui rumus *gain ternormalisasi (N-Gain)*. yaitu:

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{SMI - \text{Skor Pretest}}$$

Kemudian kriteria nilai N-gain ditetapkan berpedoman kriteria berikut (Lestari dan Yudhanegara, 2017):

Tabel 1. Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$N - Gain \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < N - Gain < 0,70$	Sedang
$N - Gain \leq 0,30$	Rendah

Setelah melakukan tahapan di atas, selanjutnya adalah melaksanakan uji prasyarat hipotesis yakni uji normalitas serta uji homogenitas. Sesudah melakukan uji prasyarat, kemudian dilakukan uji hipotesis mempergunakan Uji T dan *effect size*. Pengujian dihitung dengan memanfaatkan *Software SPSS* versi 27.

Hasil dan Pembahasan

Dalam membuktikan ada tidaknya pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, kedua kelas yang dijadikan sampel akan diberikan pretes untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi aritmetika sosial. Setelah diberikan pretes, sampel akan diberikan perlakuan yang berbeda dengan total tiga kali pertemuan, dimana kelas VIII-2 menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas VIII-4 menggunakan pembelajaran SSCS.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak lima kali sampai akhir pembahasan materi, selanjutnya peserta didik diberikan postes. Hasil yang diperoleh digunakan guna menjawab rumusan masalah. Berikut adalah data hasil berupa data kemampuan pemecahan masalah pada kedua kelas:

Tabel 2 Data Kemampuan Pemecahan Masalah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Pre-Test Eksperimen	31	30	68	53.94	8.981
Post-Test Eksperimen	31	64	88	76.06	6.099
N-gain Eksperimen	31	.17	.75	.4691	.14297
Pre-Test Kontrol	30	30	72	53.53	9.287
Post-Test Kontrol	30	54	88	72.47	7.660
N-gain Kontrol	30	.08	.65	.4051	.12995

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mean N-Gain untuk kelas eksperimen sedikit lebih tinggi daripada kelas kontrol. Informasi ini memperlihatkan bahwasanya peningkatan nilai pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol meskipun tidak terlalu besar. Nilai mean N-Gain baik pada kedua kelas memperlihatkan bahwasanya peningkatan berada di kategori sedang.

Selanjutnya, mean pretes pada kedua kelas tidak berbeda jauh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kedua kelas mempunyai karakteristik awal yang cukup sama pada variabel terikat. Sedangkan mean postes kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih yang cukup jauh. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan nilai yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berikutnya, nilai standar deviasi pretes pada kedua kelas mempunyai nilai standar deviasi yang tidak berbeda jauh. Artinya, terdapat variasi skor pretes yang cukup besar di antara kelas eksperimen juga kelas kontrol. Informasi ini memperlihatkan bahwa penyebaran skor pretes di kedua kelas tidak jauh berbeda. Sementara, nilai standar deviasi postes pada kelas eksperimen jauh lebih kecil daripada kelas kontrol. Artinya, pada kelas eksperimen terdapat variasi skor postes yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Informasi ini dapat diartikan bahwasanya intervensi yang diberikan pada kelas eksperimen menghasilkan efek yang lebih merata, sedangkan pada kelas kontrol intervensi yang diberikan menghasilkan efek yang lebih bervariasi.

Data dan penjelasan di atas memberikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data pretes dan postes. Penarikan kesimpulan mengenai pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik memerlukan pengujian statistik lebih lanjut, yakni uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis berupa uji T dan uji *effect size*.

Sebelum melakukan uji hipotesis, penting agar terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan Uji *Shapiro wilk*. Uji Shapiro Wilk dipergunakan karena sampel dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 50 (Sugiyono dalam Agustin & Permatasari, 2020). Output dari analisis uji normalitas disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Uji Normalitas

Kelas	Sig. Shapiro Wilk	Taraf Signifikan	Hasil
Pretes Eksperimen	0.305	0.05	Normal
Postes Eksperimen	0.520	0.05	Normal
Pretes Kontrol	0.423	0.05	Normal
Postes Kontrol	0.758	0.05	Normal

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk semua data pretes dan postes baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada kolom Shapiro Wilk $\geq 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya data pretes dan postes berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan guna memastikan apakah data kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Levene's Test*. Output dari analisis uji normalitas disajikan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Uji Homogenitas

Sig. Levene	Taraf Signifikan	Hasil
0.126	0.05	Homogen

Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi pada kolom Levene $\geq 0,05$ sehingga H_0 diterima atau dengan kata lain data homogen. Setelah melakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas, selanjutnya adalah uji hipotesis yakni uji T dan effect size.

Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik serta besar pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan Uji T dan *Effect Size*.

Uji *Independent Sample T-Test* (Uji T) diterapkan untuk mengetes hipotesis bila sampel berpasangan. Uji hipotesis tujuannya menganalisis ada ataupun tidak pengaruh pada variabel bebas kepada variabel terikat. Output dari analisis uji T disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Uji T

Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikan	Hasil
0.126	0.05	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwasanya nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ sehingga H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

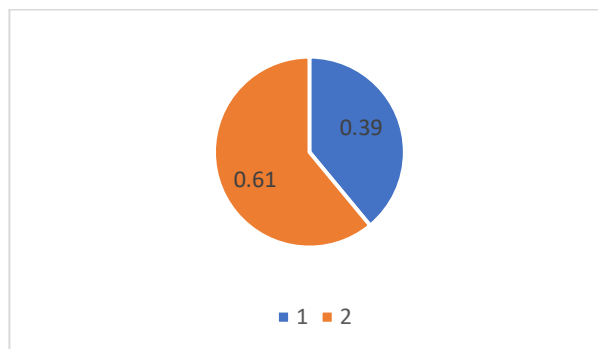
Model pembelajaran SSCS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis karena pendekatannya yang berpusat pada peserta didik, struktur pembelajaran sistematis, kolaborasi dan berbagi pengetahuan, serta pemanfaatan media dan sumber belajar menjadi lebih menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian Luthfiah (2021) yang menjelaskan bahwa model SSCS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena model ini berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Menurut Ubaidah & Wijayanti (2020) model pembelajaran SSCS memiliki ciri yakni proses pembelajaran yang terdiri dari empat fase yakni *Seacrh, Solve, Create, and Share*. Sehingga model pembelajaran SSCS memiliki struktur yang sistematis. Ramadhani & Fuadiyah (2023) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan sikap menyelesaikan masalah, berpikir, kerja kelompok, dan berkomunikasi. Hal ini mendukung kegiatan peserta didik dalam kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Putri (2023) menjelaskan bahwa media belajar pada model pembelajaran SSCS menarik karena desain, pemilihan warna dan gambar yang sesuai dengan materi. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Setelah dilakukan uji T, maka dilanjutkandengan uji *effect size*. Uji *effect size* dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Adapun hasil uji *effect size* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil *Effect Size*

Kelas	Mean Gain	SD	Effect Size	Ket
Eksperimen	22,13	8,70	0,39	Sedang
Kontrol	18,93	7,64		

Tabel 6 memperlihatkan bahwasanya besar pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah 0,39. Nilai ini tergolong dalam kategori sedang. Artinya, model pembelajaran SSCS memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Besarnya pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Besar Pengaruh Model Pembelajaran SSCS

Gambar 1 memperlihatkan bahwasanya terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah selain model pembelajaran SSCS. Temuan Hanifa, dkk (2019) turut menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, misalnya minat, intelegensi, serta kemampuan kognitif yang dimiliki. Sebaliknya, faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik seperti model/metode/strategi pembelajaran dan lingkungan belajar.

Hal ini berarti terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, ditemukan beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yaitu pengetahuan awal, minat belajar, pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang dimiliki peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika peserta didik. Besar pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika peserta didik sebesar 0,39 dengan kategori sedang. Sehingga, model pembelajaran SSCS dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.

Daftar Pustaka

- Abadi, A. P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*. (Disertasi, Universitas Negeri Makassar). Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/33235>
- Agustin, P., & Permatasari, R. I. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Kompensasi Terhadap Kinerja Divisi New Product Development (NPD) Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(2), 174-184. <https://doi.org/10.3139/m-progress.v20i1.442>
- Antasari, M., Hanifa, Susanta, A., & Haji, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sma Negeri 4 Kaur. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*. 4(2), 822–838. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2.343>

- Azizaha, R., Z., & Kharisudin, I. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(5), 237–246. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Damayanti, N., & Kartini. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1162>
- Hanifa, N. I., Akbar, B., Abdullah, S., Susilo. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X IPA Pada Materi Perubahan Lingkungan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Didaktia Biologi: Jurnal Pendidikan Biologi*. 2(2), 121-128. <https://doi.org/10.22437/db.v2i2.4793>
- Lestari, K. E dan Yudhanegara, M.R. 2017. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Luthfiah, D. A., Napitupulu, E. E., & Syahputra, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat. *Jurnal Pendidikan: Jurnal Cendekia*, 7(2), 1392–1403. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2297>
- Luthfiah, A., Valentina, B. K., & Ningrum, F. Z. (2021). Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan, 2, 59–68. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Megawati, Y. P., Khaq, M., & Ratnaningsih, A. (2023). Modul Matematika Berorientasi Pemecahan Masalah Polya Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.364>
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Putri, F. O. D. R. (2023). *Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) pada siswa Kelas V SDI Surya Buana Kota Malang*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/53891>
- Putriyana, Annur Wulan, Lia Auliandari, dan Kholillah. (2020). Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* pada Praktikum Materi Fungsi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 106-117. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9255>
- Rahmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa Smp. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 187-202. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3619>
- Ramadhani, N., & Fuadiyah, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA/MA Pada Materi Sistem Ekskresi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*. 9(1), 35-43. <https://doi.org/10.31031/bioilmi.v9i1.1050>
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431-439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>.
- Siregar, H. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Di MIN 4 Padang Lawas Utara. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim). Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/65877>
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 335–344. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1109>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaidah, N., & Wijayanti, D. (2020). Model Pembelajaran *Search, Solve, create, and Share* Bernuansa Islami untuk Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(1). <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.6842>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wijayanti, N. S., Maulana, M., & Isrok'atun, I. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Pendekatan Comprehensive Mathematics Instruction. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.7610>
- Wulandari, R., Haryono, Y., & Lovia, L. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Di SMK. *Konstanta: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 116-122. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v2i1.2092>.
- Yohanes, Barep. (2020). *Matematika Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.